

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan karakter bangsa dewasa ini merupakan suatu upaya penting yang terus dilakukan dalam rangka mempertahankan dan menjaga keunggulan serta keberlangsungan bangsa di masa yang akan datang. Pembinaan karakter bangsa mengarahkan setiap warga negara supaya dapat memiliki kualitas kepribadian yang lebih baik, yang menjwai nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme sesuai dengan cerminan kepribadian bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Pembinaan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal yang ada di lingkungan masyarakat, salah satu upaya pembinaan karakter bangsa juga dapat dilakukan melalui kebudayaan lokal.

Melalui budaya lokal generasi muda dan masyarakat dapat dibina dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang unggul yang menjwai kepribadian bangsa Indonesia dan memupuk rasa cinta tanah air. Sebagaimana dijelaskan oleh Tilaar (2007, hlm.43) bahwa “etnisitas/kebudayaan yang menyumbangkan nilai-nilai yang luhur terhadap terbentuknya identitas bangsa tidaklah terjadi di dalam waktu sekejap tetapi melalui suatu proses perkembangan dan pembinaan”. Dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa dalam memupuk nilai-nilai luhur yang mencerminkan kepribadian bangsa/karakter bangsa perlu dilakukan suatu proses pembinaan salah satunya melalui kebudayaan lokal.

Budaya lokal atau kearifan lokal merupakan salah-satu sarana yang tepat dalam membina potensi dan karakter bangsa. Sebagaimana diungkapkan oleh Rosidi (2011, hlm.34) “pada era sekarang kita perlu membaca kembali, menafsirkan dan mengkreasikan makna serta memanfaatkan kearifan lokal dalam rangka pembangunan karakter bangsa”. Dari pernyataan tersebut sangat jelas bahwa budaya lokal dalam membentuk karakter bangsa perlu untuk dilakukan, karena budaya lokal atau kearifan lokal memiliki peran yang cukup signifikan

Novita Rizka Amalina, 2014

PEMBINAAN KARAKTER BANGSA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam membina dan membangun karakter bangsa. Menurut Williams dalam Tilaar (2007, hlm.26) di dalam transisi ke arah kesadaran nasional, peranan kebudayaan memang perlu diperhatikan dan dibawa kembali ke dalam study masyarakat (*bring culture back*) serta yang perlu diketahui bahwa kebudayaan tersebut sangat penting didalam mengikuti perkembangan nasionalisme dan identitas suatu bangsa.

Lebih jauh mengenai budaya lokal Basyah dalam Budimansyah (2011, hlm.190) menjelaskan bahwa ‘kebudayaan lokal memiliki nilai-nilai luhur yang tidak dipengaruhi oleh budaya asing, nilai-nilai tersebut merupakan senjata yang dijadikan untuk memfilter segala pengaruh budaya asing yang dapat merusak nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) bangsa Indonesia’. Karena dalam sistem kehidupan masyarakat Indonesia, nilai-nilai sosial berkembang dari setiap kebudayaan lokal yang kemudian menjadi karakter dari bangsa Indonesia itu sendiri.

Dilihat dari aspek kebudayaan lokal , pembinaan karakter bangsa adalah sebuah upaya untuk membentuk kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia yang lebih bermartabat, berketuhanan, serta untuk menangkal pengaruh budaya barat yang bertolak belakang dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Sehingga pembinaan karakter bangsa berbasis budaya lokal dapat dijadikan suatu solusi dan langkah yang mesti diambil untuk dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat guna membangkitkan kembali esensi nasionalisme dan membina kepribadian bangsa yang baik dalam jiwa setiap warga Indonesia.

Derasnya arus globalisasi yang ditelan bulat-bulat oleh generasi muda yang cenderung terhanyut dalam euforia globalisasi, serta pengaruh budaya barat yg tidak disaring dengan baik menyebabkan kurangnya apresiasi dan minat pemuda terhadap budaya lokal. Kurangnya apresiasi pemuda pada kebudayaan lokal tidak hanya terjadi pada generasi muda di kota-kota besar, melainkan juga di daerah-daerah diantaranya terjadi pada provinsi yang menjadi objek kajian penulis yaitu provinsi Lampung. Ketua harian Dewan Kesenian Lampung (DKL) Syaiful Irba Tanpaka mengemukakan bahwa :

Penurunan kecintaan terhadap seni dan budaya ini terlihat dari maraknya krisis moral yang terjadi saat ini. Generasi muda saat ini lebih menyukai budaya asing yang nyata-nyata bertolak belakang dengan budaya asli Indonesia, dibandingkan mencintai budaya asli. Selain itu saya juga menyarankan agar peran ini tidak hanya diambil oleh pendidikan formal saja tapi juga lembaga adat seperti Majelis Penyimbang Adat Lampung atau sejenisnya. Sehingga ini bisa memasyarakatkan bahasa, aksara, dan adat istiadat budaya Lampung dengan dukungan dana yang layak. Saat ini keberadaan lembaga yang ada belum optimal. (Lampung Post, 24 Mei 2007)

Dari fakta diatas menunjukkan bahwa perlu adanya upaya dalam membina karakter bangsa supaya dapat membentuk kepribadian yang unggul dan memupuk rasa cinta tanah air dan membentuk karakter bangsa melalui kebudayaan lokal. Dengan memupuk kecintaan terhadap budaya lokal, berarti terbangun sikap cinta tanah air para pemuda pemudi terhadap bangsanya.

Provinsi Lampung merupakan daerah yang kaya akan warisan kebudayaan lokal antara lain seni sastra, seni musik, seni tenun, seni ukir, dan seni tari. Seni sastra lampung umumnya berbentuk sastra lisan, baik cerita rakyat, peribahasa maupun pantun. Salah satu dari contoh sastra lisan lampung dalam bentuk peribahasa yaitu "*nyulang kawai mak ngukokh tundun* (membuat baju tak mengukur punggung)" yang artinya melakukan pekerjaan tak mengukur kemampuan untuk melaksanakannya. Sedangkan wujud seni musik lampung sendiri berbentuk tabuh rebana, seni petik gitar tunggal, serta seni tiup seruling, serdam dan musik gambus.

Seni tenun lampung berupa tenunan kain tapis sudah menjadi komoditas ekonomi yang menjadi pendapatan daerah serta usaha kecil menengah masyarakat lampung. Sedangkan seni ukir lampung dipakai dikalangan terbatas seperti pada arsitektur rumah para penyimbang (kepala adat) berupa lamban balak atau nuwo balak, hanya masyarakat lampung yang memiliki konsen dan kemampuan ekonomi yang tinggi yang memakai seni ukir. Karena seni ukir disamping sulit juga membutuhkan biaya yang tinggi.

Adapun seni tari Lampung yaitu berupa tari kreasi tradisional dan tari tradisional klasik. Beberapa seni tari yang ada di daerah propinsi Lampung diantaranya tari Sigeuh Penguten, tari Bedana, tari Batu Melekup, tari Cangget, tari

Melinting dan beberapa tari tradisional klasik dan kreasi lainnya. Yang menjadi fokus kajian penulis disini adalah tari Melinting, tari Melinting merupakan tari asli daerah Lampung yang berkembang sejak abad ke-16 yang diwariskan turun temurun dilingkungan keratuan (kerajaan) marga Melinting Kabupaten Lampung Timur. Tari ini dalam sejarahnya merupakan tari yang membawa misi penyebaran agama Islam.

Tari Melinting pada tahun 1965 pernah diminta oleh Presiden Pertama RI yaitu Ir. Soekarno untuk dipentaskan pertama kalinya di acara kenegaraan memperingati HUT RI pada tanggal 17 Agustus 1965 di Istora Senayan, ini merupakan kebanggaan tersendiri yg dimiliki oleh masyarakat Lampung khususnya Lampung Tengah (sebelum pemekaran daerah menjadi Lampung Timur) era itu. Sehingga kebanggaan tersebut menjadikan masyarakat cinta dan bangga terhadap seni budaya lokal yang diwariskan pada abad ke-16 tersebut.

Proses pembelajaran tari Melinting di Keratuan Marga Melinting menuntut masyarakat untuk bersikap sesuai dengan norma dan tatakrama sosial yang berlaku dimasyarakat Lampung. Diantaranya harus berperilaku baik, berilmu, berketrampilan, supel atau pandai bergaul, berprinsip dan menjaga kehormatan, mampu bekerja sama, dan harus bercita-cita tinggi untuk mencapai prestasi.

Penari perempuan dalam proses latihan dianjurkan untuk memakai sarung sinjang yang mencirikan identitas gadis Lampung yang lemah lembut, feminin, serta menjunjung harga diri dan martabatnya sebagai wanita. Begitu pula laki-laki harus dapat melindungi dan menghormati harkat dan martabat wanita sehingga dilingkungan marga melinting tidak diperkenankan wanita dan laki-laki berdekatan harus beretika dan menjunjung tinggi norma susila dan hukum adat yang berlaku. Sehingga secara tidak langsung proses pembelajaran yang demikian menjadi suatu bentuk upaya dalam membina karakter bangsa melalui budaya lokal yaitu tari melinting. Dengan demikian maka dapat dikatakan upaya tersebut merupakan kontribusi nyata dalam membina karakter bangsa berbasis budaya lokal untuk menanamkan sikap cinta tanah air dan mencintai bangsanya dengan mempelajari dan mempertahankan salah satu aset budaya bangsa.

Seni tari tradisional Lampung semakin mengalami perkembangan yang dinamis, yang awalnya hanya dipentaskan dalam acara-acara adat kini juga sering dipentaskan dalam acara-acara formal diluar adat .Sekalipun secara kuantitas tari tradisional lampung semakin jarang dipertunjukan dan hal tersebut berpengaruh terhadap minat generasi muda untuk mempelajarinya.Namun seni tari merupakan salah satu wahana yang cukup efektif dalam upaya pembinaan karakter bangsa berbasis budaya lokal khususnya di daerah provinsi Lampung dibandingkan dengan jenis kesenian yang lainnya. Karena di daerah provinsi Lampung kesenian dalam bentuk tari ini lebih mudah untuk dipelajari dan setiap marga adat maupun sanggar-sanggar seni kebanyakan lebih fokus dalam menggeluti seni tari. Dalam kesenian berbentuk tari juga termasuk didalamnya seni musik yang mengiringi tari juga kesenian tenun yang dipakai oleh penari.

Kondisi bangsa saat ini sedang menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan penentuan arah masa depan kebudayaan bangsa yang berwatak dan beridentitas bangsa Indonesia. Maka dari itu kebudayaan lokal yang sudah dimiliki bangsa yang merupakan warisan para leluhur, dan mempunyai nilai-nilai luhur dirasa perlu untuk ditumbuh kembangkan secara berkelanjutan demi menjaga eksistensi budaya asli bangsa dalam mewujudkan bangsa yang berbudaya dan bermartabat. Dari paparan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji esensi kearifan lokal yang ada pada tari melinting yang dapat dijadikan wahana pembinaan karakter bangsa dengan mengajukan judul “**Pembinaan Karakter Bangsa Berbasis Budaya Lokal**” (Studi Kasus di Lampung Timur).

Menurut Bapak Rizal Ismail, SE., MM (gelar Sultan Ratu Idil Muhammad Tihang Igami IV) terkait dengan upaya pembinaan karakter bangsa berbasis budaya lokal di daerah Lampung yaitu khususnya di Lampung Timur, terdapat hal-hal menarik yang ada di kabupaten Lampung Timur yaitu di keratuan (kesultanan) Marga Melinting. Kondisi masyarakat disekitar keratuan tersebut masih rendah pendidikannya serta termasuk kedalam kategori masyarakat menengah ke bawah. Tetapi jika melihat unsur budaya dan adat istiadat yang masih kental , mayoritas masyarakat disekitar keratuan marga Melinting masih mempertahankan unsur-unsur adat dan budaya Lampung yg diwariskan sejak

Novita Rizka Amalina, 2014

PEMBINAAN KARAKTER BANGSA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebelum abad ke-16 salah satunya yaitu Tari Melinting. Dengan kultur dan adat yang masih kental dan pemberdayaan potensi masyarakat khususnya kaum muda melalui budaya lokal yaitu tari Melinting , diharapkan dapat membentuk jiwa nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air dengan menjaga dan mempertahankan budaya daerah dalam rangka mengembangkan karakter bangsa .

Peneliti menganggap penting terkait hal yang sudah di lakukan oleh keratuan marga Melinting dan masyarakat Lampung Timur beserta elemen masyarakat lainya dalam melakukan suatu langkah kongkrit untuk membina karakter bangsa yang berbasis budaya lokal. Karena melihat kondisi kebudayaan bangsa dan masalah moralitas yang sudah mulai terkikis oleh kebudayaan-kebudayaan barat yang dapat menghilangkan indentitas budaya nasional bangsa.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya apresiasi dan minat pemuda terhadap kebudayaan lokal
2. Maraknya kebudayaan asing yang masuk dan bertolak belakang dengan bangsa indonesia memberi pengaruh yang kurang baik terhadap moralitas pemuda
3. Makin terkikisnya jiwa nasionalisme atau kecintaan terhadap tanah air memerlukan suatu upaya pembinaan karakter bangsa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah utama penelitian ini yaitu: Pembinaan Karakter Bangsa Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus di Lampung Timur). Rumusan masalah dipaparkan sebagai berikut :

1. Budaya lokal apa saja yang ada pada masyarakat Lampung dan dapat dijadikan sebagai wahana pembinaan karakter bangsa ?
2. Bagaimana proses pembinaan karakter bangsa berbasis budaya lokal di Lampung Timur ?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam proses pembinaan karakter bangsa berbasis budaya lokal di Lampung Timur?

Novita Rizka Amalina, 2014

PEMBINAAN KARAKTER BANGSA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Apa saja upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pembinaan karakter bangsa berbasis budaya lokal di Lampung Timur?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Pembinaan Karakter Bangsa Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus di Lampung Timur). Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui budaya lokal yang ada pada masyarakat Lampung yang dapat dijadikan wahana pembinaan karakter bangsa
2. Mengetahui proses pembinaan karakter bangsa berbasis budaya lokal di Lampung Timur
3. Mengidentifikasi Kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan karakter bangsa berbasis budaya lokal di Lampung Timur
4. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pembinaan karakter bangsa berbasis budaya lokal di Lampung Timur

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan upaya mempertahankan identitas bangsa dan memperkuat karakter bangsa melalui tari Melinting sebagai budaya lokal, sehingga diharapkan dapat memberikan masukan atau kontribusi pada jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dalam melaksanakan pembangunan karakter bangsa dan memperkuat serta mempertahankan identitas bangsa melalui budaya lokal.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berarti dan berguna bagi pembangunan karakter bangsa yang berbasis budaya lokal, terutama:

a. Pemuda

- 1) Pemuda memperoleh pemahaman akan pentingnya melestarikan budaya lokal berbenda maupun tak berbenda seperti halnya tarian agar bangsa Indonesia tidak kehilangan karakter aslinya sebagai bangsa yang berbudaya dan mampu menghargai terhadap seni tradisi leluhur.
- 2) Memupuk dan memperkuat nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan pancasila sehingga menjadi bangsa berkarakter.

b. Orang tua

- 1) Memberikan masukan untuk membina anak-anaknya untuk bisa membangun kepribadian yang unggul.
- 2) Orang tua dapat membimbing dan membina karakter pemuda melalui kebudayaan lokal. Dengan cara menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, komitmen, cinta tanah air, menghargai budaya bangsa, serta mengarahkan pemuda agar memiliki apresiasi dan kepedulian terhadap kebudayaan bangsa Indonesia.

c. Dinas Pariwisata dan Budaya

- 1) Memberikan masukan untuk pengembangan nilai-nilai karakter bangsa melalui budaya lokal.
- 2) Memberikan masukan terhadap pemerintah mengenai pelestarian warisan budaya luhur khususnya tari Melinting.

d. Keratuan Melinting

- 1) Memberikan masukan kepada tokoh adat, tokoh masyarakat dalam upaya pembinaan nilai-nilai yang terkandung dalam Budaya Lokal (tari Melinting) di lingkungan keratuan Melinting (marga Melinting)
- 2) Membantu pihak keratuan Melinting dalam memperlengkap dokumentasi dokumen kebudayaan Melinting dalam bentuk karya ilmiah mengenai pembinaan karakter bangsa berbasis budaya lokal.

Novita Rizka Amalina, 2014

PEMBINAAN KARAKTER BANGSA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

F. Sturuktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian,kegunaan/manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini menjabarkan teori mengenai hal-hal yang diteliti terkait masalah yang diteliti. Dijelaskan juga mengenai karakter bangsa dan budaya lokal secara umum serta penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti termasuk prosedur, subjek dan temuannya.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai metode penelitian termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis data dan pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari analisis data, pembahasan dan saran-saran terkait dengan hasil dari penelitian yang telah diteliti .

NOVITA KIZKA Amalina, 2014

PEMBINAAN KARAKTER BANGSA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

